

PENGARUH MESIN PRODUKSI TERHADAP KUALITAS PRODUK TENUN PADA KELOMPOK USAHA AWAYERAS DI KABUPATEN KEPULAUAN TANIMBAR

Polikarpus Lalamafu dan Rendy Oratmangun

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Saumlaki, Maluku, Indonesia
lalamafup@gmail.com dan oratmangunr@gmail.com

Received : 03 April 2021

Revised : 14 April 2021

Accepted : 23 April 2021

Abstract

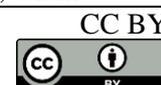
This study aims to explain the effect of the production machine on the quality of the typical Tanimbar woven products in the Kepulauan Tanimbar Regency, in which the sample used is the Awayeras Business group with a total sample of 30 people. The research method used to get more accurate results, the researchers used simple linear regression, using validity and reliability tests first to explain the state of the data. Based on the results found, the validity test is at a significant level and the reliability test is at 84.3%, because the data used is valid and reliable, the researcher continues to test the hypothesis with the result that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Because it is a suggestion because there is a strong influence to explain the production machines that are used, but the magnitude of the influence is not so large that in subsequent studies to use other variables in the production factors.

Key words: *production machine; product quality; weaving.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh mesin produksi terhadap kualitas produk tenun khas Tanimbar di Kabupaten Kepulauan Tanimbar, yang mana sampel yang digunakan adalah kelompok Usaha Awayeras dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Metode penelitian yang digunakan untuk mendapat hasil yang dapat lebih akurat maka peneliti menggunakan regresi linear sederhana, dengan menggunakan test validitas dan reliabilitas terlebih dahulu untuk menjelaskan keadaan data. Berdasarkan hasil yang ditemukan maka uji validitas berada pada tingkat signifikan dan uji reliabilitas berada pada angka 84,3%, karena data yang dipergunakan valid dan reliabel maka peneliti melanjutkan pada uji hipotesis dengan hasil bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Karena itu sebagai saran karena ada pengaruh yang kuat untuk menjelaskan mesin produksi yang penggunaan, namun besaran pengaruh yang tidak begitu besar sehingga pada penelitian berikutnya untuk menggunakan variabel lain dalam faktor produksi.

Kata kunci: mesin produksi; kualitas produk; tenun.



PENDAHULUAN

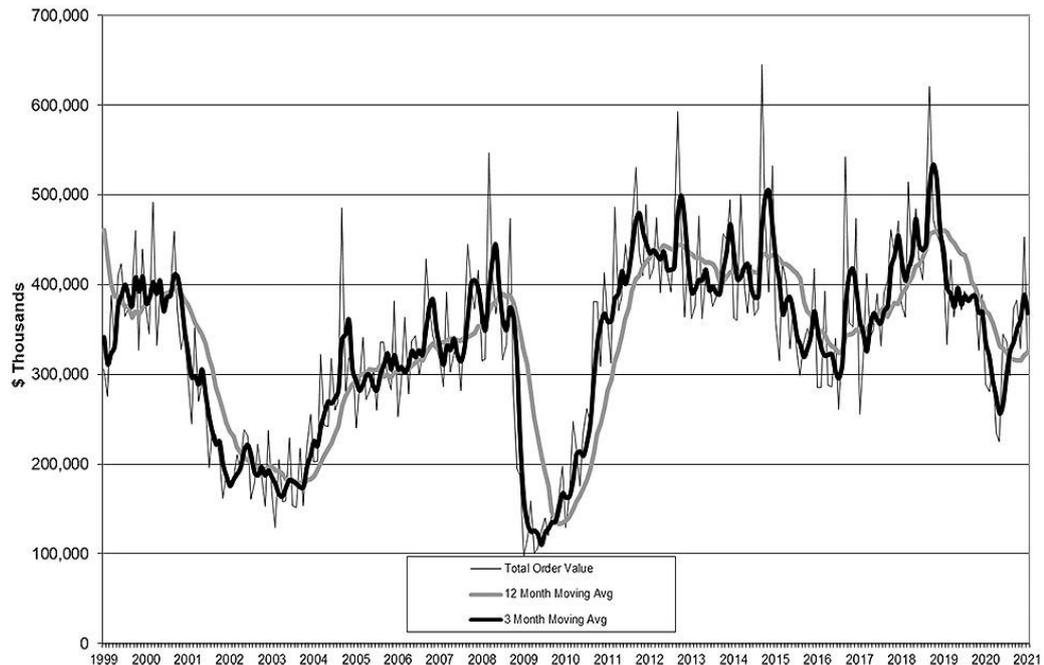
Kelompok usaha “Awayeras” merupakan kelompok usaha penyedia jasa kain tenun jenis kain ikat dengan kekhasan dari Tanimbar (Altintas et al., 2011). Dalam aktifitas produksi kain tenun Tanimbar, pengrajin hanya dimodali dengan keterampilan dan kelengkapan tenun seadanya yaitu mesin tenun tradisional dan masih tergolong sangat sederhana serta aktivitas produksi yang juga terbatas. Pengrajin membutuhkan waktu dua sampai tiga hari untuk memproduksi satu lembar kain tenun Tanimbar. Di Kabupaten Kepulauan Tanimbar terdapat banyak kelompok usaha yang juga memproduksi kain tenun Tanimbar (Dasmasele, 2020). Usaha produksi kain tenun Tanimbar merupakan kekayaan budaya yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun, akan tetapi perkembangan mulai mengikis warisan budaya tersebut sehingga hanya segelintir orang yang mampu memproduksi kain tenun Tanimbar. Kelompok Usaha “Awayeras” hanya menyediakan kain tenun dalam bentuk kain sarung bermotif tenunan sehingga apabila ada masyarakat yang ingin memperoleh varian bentuk produk dengan bahan dasar kain tenun Tanimbar, maka masyarakat sendirilah yang harus mendesain dan menjahit sendiri varian bentuk yang diinginkan (Ngilawajan, 2015).

Kain tenun Tanimbar dari segi harga yang lebih mahal disebabkan karena produksi kain tenun Tanimbar rumit, mulai dari proses ikatan benang membentuk desain gambar atau motif, pewarnaan, pengeringan, pemisahan benang, penggulangan, penyusunan desain gambar atau motif, menenun sampai pada produk jadi dalam bentuk sarung, sehingga dari keseluruhan proses tersebut, membutuhkan keuletan dan pembiayaan produksi yang tidak sedikit. Dari kerumitan tersebut, maka jumlah pengrajin kain tenun Tanimbar terus berkurang memilih untuk beralih profesi selain itu peralatan tenun yang juga kurang memadai, bahkan rusak serta disisi lain persaingan produk kain yang harganya lebih murah serta termasuk produk impor. Menurut (Malindar & Oratmangun, 2021), menyatakan bahwa faktor ekonomi dan non-ekonomi memiliki pengaruh yang besar terhadap kain tenun di Tanimbar. Di sisi lain pengrajin juga belum mampu melahirkan varian baru sesuai dengan keinginan masyarakat sebagai peminat kain tenun Tanimbar dan pada kenyataannya terdapat peminat produk kain tenun Tanimbar dalam bentuk yang bervariasi, namun keterbatasan pengetahuan, keahlian dan keterampilan serta peralatan sebagai sarana penunjang produksi kain tenun Tanimbar maka permintaan pasar tersebut belum dapat dipenuhi. Untuk menghasilkan produk tenun yang memenuhi harapan pelanggan diperlukan perbaikan kualitas yang dapat dilakukan melalui suatu pengendalian proses produksi. Aplikasi pengendalian proses pada suatu industri bertujuan untuk mengetahui kesesuaian proses yang dilakukan perusahaan dengan standar yang telah ditentukan (Nastiti, 2014). Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Pengaruh Mesin Produksi terhadap Kualitas Produk Tenun pada Kelompok Usaha Awayeras di Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Menurut laporan Data Bridge Market Research (2021) bahwa:

“The machine tool market is attaining a significant growth in developing economies during the forecast period of 2020-2027 due to factors such as increase in the demand for machine tools across the industries, rising demand for high quality, high productivity and reduced cycle time, rising demand in the industrial automation which will likely to create positive growth of the market.”

Atau dalam artian lebih lanjut bahwa mesin produksi mengalami pertumbuhan dan peningkatan selama masa peramalan 2020-2027, hal ini terjadi karena meningkatnya permintaan antar industri, peningkatan permintaan pada kualitas produk, tingginya produktifitas, menurunkan siklus waktu produksi dan meningkatnya otamatisasi pada mesin.



Sumber: American Machinist, 08 Maret 2021

Dari data diatas dapat dijabarkan bahwa angka pertumbuhan peningkatan pada mesin produksi dunia mengalami pertumbuhan yang signifikan yang berasal dari Amerika, peningkatan dari tahun ke tahun terlihat di Tenggara (+ 30,6% selama Januari 2020 untuk semua pesanan teknologi manufaktur) dan Timur Laut Tengah-Timur (+ 29,6%), serta Timur Laut (+ 14,9%) dan Tengah Selatan (+ 13,2%). Total pesanan baru wilayah Barat naik + 3,7% dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya perusahaan memandang mesin sebagai satu dari beberapa faktor produksi yang memiliki peran yang sangat signifikan terhadap kualitas produk yang akan dihasilkan. Namun dalam faktanya bahwa mesin yang digunakan untuk memproduksi sebuah kain tenun masih sangat tradisional dan sebabnya waktu produksi yang relatif lama dalam membuat satu kain tenun yang di pesan oleh pelanggan.

Menurut (Prasetya et al., 2018), produk yang berkualitas tinggi merupakan produk yang unggul dalam bersaing untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Menurut (Setiawan, 2020), ada lima macam perspektif kualitas yang berkembang. Perspektif kualitas yaitu pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan kualitas suatu produk/jasa. Kelima macam perspektif inilah yang bisa menjelaskan mengapa kualitas bisa diartikan secara beraneka ragam oleh orang yang berbeda dan dalam situasi yang berlainan. Adapun kelima macam perspektif kualitas tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) *Transcendental approach*

Kualitas dalam pendekatan ini, dipandang sebagai *innate excellence*, yaitu kualitas dapat dirasakan atau diketahui, tetapi sulit didefinisikan dan dioperasionalisasikan. Sudut

pandangan ini biasanya diterapkan dalam dunia seni, misalnya seni musik, seni drama, seni tari dan seni rupa. Meskipun demikian, suatu perusahaan dapat mempromosikan produknya melalui pernyataan-pernyataan maupun pesan-pesan komunikasi seperti tempat berbelanja yang menyenangkan (*supermarket*), elegan (mobil), kecantikan wajah (kosmetik), kelembutan dan kehalusan kulit (sabun mandi), dan lain-lain. Dengan demikian, fungsi perencanaan, produksi, dan pelayanan suatu perusahaan sulit sekali menggunakan definisi seperti ini sebagai dasar manajemen kualitas.

2) *Product-based approach*

Pendekatan ini menganggap bahwa kualitas merupakan karakteristik atau atribut yang dapat dikuantitatifkan dan dapat diukur secara pasti. Perbedaan dalam kualitas mencerminkan perbedaan dalam jumlah beberapa unsur atau atribut yang dimiliki produk. Karena pandangan ini sangat objektif, maka tidak dapat menjelaskan perbedaan dalam selera, kebutuhan dan preferensi individual dalam menentukan kualitas produksi. Tetapi telah ada standar ukuran yang ditentukan untuk mengetahui kualitas barang atau jasa yang diproduksi.

3) *User based approach*

Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa kualitas tergantung pada orang yang memandangnya, sehingga produk yang paling memuaskan preferensi seseorang (misalnya *perceived quality*) merupakan produk yang berkualitas paling tinggi. Perspektif yang subjektif dan *demand-oriented* ini juga menyatakan bahwa pelanggan yang berbeda memiliki kebutuhan dan keinginan yang berbeda pula, sehingga kualitas bagi seseorang adalah sama dengan kepuasan maksimum yang dirasakannya.

4) *Manufacturing based approach*

Perspektif ini bersifat *supply-based* dan terutama memperhatikan praktik-praktik perkerjasama dan pemanufakturasi serta mendefinisikan kualitas sebagai kesesuaian/sama dengan persyaratan (*conformance to requirements*). Dalam sektor jasa, dapat dikatakan bahwa kualitasnya bersifat *operations-driven*. Pendekatan ini fokus pada penyesuaian spesifikasi yang dikembangkan secara internal yang seringkali didorong oleh tujuan peningkatan produktivitas dan penekanan biaya. Jadi yang menentukan kualitas adalah standar-standar yang ditetapkan oleh perusahaan, bukan konsumen yang menggunakannya.

5) *Value based approach*

Pendekatan ini memandang kualitas dari segi nilai dan harga. Dengan mempertimbangkan *trade-off* antara kinerja dan harga, kualitas didefinisikan sebagai "*affordable excellence*". Kualitas dalam perspektif ini bersifat relatif, sehingga produk yang memiliki kualitas paling tinggi belum tentu produk yang paling bernilai. Akan tetapi yang paling bernilai adalah barang atau jasa yang paling tepat dibeli (*best-buy*).

Menurut Kotler dan Armstrong (2014: 354) "kualitas produk merupakan kemampuan suatu produk dalam melaksanakan fungsi dan kinerjanya yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan". Kualitas produk menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh sebuah produk, sehingga produsen dituntut untuk menghasilkan produk yang berkualitas agar dapat menarik perhatian konsumen dan memenangkan pasar. Menurut Tjiptono (2015: 25), ada delapan dimensi kualitas produk yang dikembangkan dan dapat digunakan sebagai kerangka perencanaan strategis dan analisis. Dimensi-dimensi tersebut adalah:

- 1) Kinerja (*Performance*)
- 2) Keistimewaan Tambahan (*Features*)
- 3) Keandalan (*Reliability*)
- 4) Kesesuaian (*Conformance*)
- 5) Daya Tahan (*Durability*)
- 6) Kemampuan Pelayanan (*Serviceability*)

- 7) Estetika (*Aesthetics*)
- 8) Kualitas yang dipersepsikan (*Perceived quality*)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014:7), metode kuantitatif merupakan metode yang menghasilkan data-data berupa angka atau data kualitatif yang diangkakan, serta jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah suatu penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh antara suatu variabel dengan variabel lain. Lokasi pada penelitian ini adalah pada Kelompok Usaha Kain Tenun “Awayeras” beralamat pada Jalan RT/RW 06/10 Kelurahan II Saumlaki Kabupaten Kepulauan Tanimbar.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Bila menentukan data yang akan diteliti teknik pengambilan sampel digunakan adalah dengan *non probability sampling* yaitu dengan teknik pengambilan sampling yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Sugiyono (2010) Untuk menentukan ukuran sampel, dilakukan pengambilan sampel dengan menggunakan rumus. Muhammad (2008), memberikan rumus perhitungan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Keterangan :

- n = Jumlah Sampel
- N = Populasi
- e = Tingkat kesalahan

Jumlah populasi adalah 300 dan tingkat kesalahan yang dikehendaki adalah 15%, penulis menggunakan tingkat kesalahan 15%, agar lebih mudah dalam melakukan perhitungan dalam penelitian, maka jumlah sampel adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

$$n = \frac{300}{1 + 300(0,15)^2}$$

$$n = \frac{300}{1 + 300(0,0225)}$$

$$n = \frac{300}{1 + 6,75}$$

$$n = \frac{300}{7,75}$$

$$n = 38,70$$

Perhitungan berdasarkan rumus Slovin di atas, maka jumlah sampel yang digunakan adalah 38,70 dan dibulatkan menjadi 39 orang. Sehingga sampel tetap dalam penelitian ini berjumlah 39 orang.

Sampel yang digunakan dalam penelitian harus dapat mewakili keseluruhan populasi.

Teknik sampling yang digunakan yakni:

1. Teknik *purposive sampling*, yakni penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang ditujukan kepada para penenun dan dan para pendamping 8 orang.
2. Teknik *simple random sampling* atau pengambilan sampel secara acak sederhana tanpa melihat strata yang ada pada masyarakat, dimana setiap masyarakat memiliki peluang atau kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Pengambilan sampel dengan acak sederhana dibatasi pada penduduk usia 17-50 tahun, karena dinilai bisa bertanggungjawab.

Skala pengukuran merupakan seperangkat aturan yang diperlukan untuk mengkuantitatifkan data dari suatu variabel penelitian (Anggara, 2015). Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang dikembangkan oleh Rensis Likert. Skala likert tersebut merupakan skala untuk mengukur kepribadian. Menurut (Thobias, 2013) skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang dijumpai dalam penelitian dan diinterpretasikan dalam kuantitatif. Skala likert yang digunakan, memuat lima (5) pilihan jawaban mulai dari yang paling positif sampai pada yang paling negatif, yaitu:

1. Sangat setuju diberi bobot nilai = 5
2. Setuju diberi bobot nilai = 4
3. Ragu-ragu diberi bobot nilai = 3
4. Tidak setuju diberi bobot nilai = 2
5. Sangat tidak setuju diberi bobot nilai = 1

Untuk menganalisa data hasil penelitian, maka digunakan rumus regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Menurut (Sholikhah, 2016), analisa data dengan teknik statistik regresi digunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud melakukan prediksi seberapa jauh nilai variabel terikat bila nilai variabel bebasnya dimanipulasi atau diubah-ubah. Persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas

Berdasarkan fungsinya maka, uji validitas bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana ketepatan dan kecermatan data yang dipergunakan. Untuk menguji validitas maka peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 21, teknik pengujian yang digunakan adalah korelasi *bivariate person* (produk momen Pearson). Jika r hitung lebih besar dari r tabel (uji 2 sisi dengan sig.0,05) maka data berkorelasi signifikan terhadap total skor, dengan hasil uji validitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Validitas Mesin Produksi

Correlations	Faktor Produksi
Mesin Produksi Pearson Correlation	,922**
Sig. (2-tailed)	0,000
N	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 1 Uji Validitas Mesin Produksi mesin produksi tingkat signifikan sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 dengan pengaruh sebesar 92,2%, berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa mesin produksi dalam hal ini adalah alat-alat tradisional yang dipergunakan untuk memproduksi kain tenun menjadi faktor yang sangat diperhatikan dalam membuat kain tenun tradisional Tanimbar.

Tabel 2. Uji Validitas Kualitas Produk

Correlations	Kualitas Produk
Kinerja Pearson Correlation	,493**
Sig. (2-tailed)	0,01
N	30
Keistimewaan Tambahan Pearson Correlation	,498**
Sig. (2-tailed)	0,01
N	30
Kehandalan Pearson Correlation	,589**
Sig. (2-tailed)	0,00
N	30
Kesesuaian Pearson Correlation	0,279
Sig. (2-tailed)	0,14
N	30
Daya Tahan Pearson Correlation	,662**
Sig. (2-tailed)	0,00
N	30
Kemampuan Pelayanan Pearson Correlation	,532**
Sig. (2-tailed)	0,00
N	30
Estetika Pearson Correlation	,524**
Sig. (2-tailed)	0,00
N	30
Kualitas Pearson Correlation	,607**

yang Dipersepsikan	
	Sig. (2-tailed)
	0,00
	N
	30
** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).	
* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).	

Dari data pada tabel 2 Uji Validitas Kualitas Produk diatas dapat dilihat bahwa kinerja memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,01 lebih kecil dari 0,05 dengan pengaruh sebesar 49,3%, selanjutnya keistimewaan tambahan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,01 lebih kecil dari 0,05 dengan pengaruh sebesar 49,8%, terhadap kehandalan produk 0,00 dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 dengan pengaruh sebesar 58,9%, tetapi untuk tingkat kesesuaian produk tingkat signifikannya ada pada 0,14 lebih besar dari 0,05 dengan pengaruh hanya sebesar 27,9%. Lebih lanjut daya tahan produk memiliki pengaruh sebesar 0,00 atau lebih kecil dari 0,05 dengan pengaruh sebesar 66,2%, kemampuan pelayanan 0,00 atau lebih kecil dari 0,05 dengan pengaruh sebesar 53,2%, estetika sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 dengan pengaruh sebesar 52,4% dan yang terakhir kualitas yang dipersepsikan dengan nilai signifikan 0,00 lebih kecil dari 0,05 dengan pengaruh sebesar 60,7%.

Dari data hasil diatas dapat disimpulkan bahwa untuk membuat suatu produk yang berkualitas para pengrajin tidak selalu memperhatikan kesesuaian produk yang diharapkan dan produk yang diproduksi namun lebih memilikirkan terkait dengan kualitas yang dipersepsikan yang dalam artian bahwa para pengrajin lebih peduli pada produk yang terlihat seolah-olah berkualitas yang menjadi persepsi dari para pembeli.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas atau uji keajekan data adalah indeks pengukuran sejauh mana suatu data dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Tingginya data reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh angka koefisien reliabilitas, secara umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika angka mencapai 0,70 (70%) dengan Melihat pada rumus *alpha cronbach*.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,843	16

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Alpha Cronbach sebesar 0,843 atau 84,3% dengan pengertian bahwa tingkat penerimaan terhadap data adalah sebesar 84,3% dimana keseluruhan variabel memiliki tingkat Penerimaan yang tinggi, untuk itu data yang dipergunakan oleh penelitian ini dapat dipergunakan untuk selanjutnya mendapat perlakuan yang dibuat.

Hasil

“Apakah mesin produksi berpengaruh pada kualitas produk kain tenun tradisional Tanimbar?”

Tabel 4. Tabel Coefficient Hasil

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,924	,133		29,501	,000
Mesin Produksi	,126	,032	,597	3,933	,001

a. Dependent Variable: Kualitas Produk

Pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta *unstandardized coefisien* 3,924 yang berarti bahwa Jika tidak ada faktor mesin produksi maka nilai konstan dari kualitas produk adalah 3,924. Sedang nilai b (beta) *coefisien* regresi adalah sebesar 0,267 (variabel bebas) mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% pada mesin produksi maka kualitas produk akan meningkat sebesar 0,126. Karena nilai koefisien regresi bernilai positif (+), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai produksi berpengaruh secara positif terhadap kualitas produk sehingga persamaan regresinya adalah $Y=3,924 + 0,126 X$. Dengan uji hipotesis atau uji pengaruh pada penelitian ini yang diajukan adalah;

H0 = tidak ada pengaruh mesin produksi terhadap kualitas produk;

Ha = ada pengaruh mesin produksi terhadap kualitas produk;

Berdasarkan *output* diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 lebih kecil dari < probabilitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa “Ada pengaruh mesin produksi terhadap kualitas produk.” Lebih lanjut dapat disampaikan bahwa para pengrajin dalam membuat suatu produk kain tenun sangat memperhatikan mesin yang digunakan untuk membuat produk yang berkualitas.

KESIMPULAN

Pengaruh mesin produksi terhadap kualitas produk tenun khas Tanimbar di Kabupaten Kepulauan Tanimbar, berdasarkan hasil yang ditemukan maka uji validitas berada pada tingkat signifikan dan uji reliabilitas berada pada angka 84,3%, oleh karena itu sebagai saran karena ada pengaruh yang kuat untuk menjelaskan mesin produksi yang penggunaan, namun besaran pengaruh yang tidak begitu besar sehingga pada penelitian berikutnya untuk menggunakan variabel lain dalam faktor produksi.

BIBLIOGRAPHY

Altintas, Y., Verl, A., Brecher, C., Uriarte, L., & Pritschow, G. (2011). Machine tool feed drives. *CIRP Annals*, 60(2), 779–796.

Anggara, S. (2015). *Metode Penelitian Administrasi*. CV Pustaka Setia.

- Dasmasela, D. R. S. (2020). Tradisi Patah Pena dalam Masyarakat Desa Latdalam Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *NYIUR: Jurnal Humaniora Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 40–53.
- Malindar, B., & Oratmangun, R. (2021). *Analisis faktor Ekonomi Dan Non Ekonomi Yang Mempengaruhi Produksi Kerajinan Kain Tenun di desa tumbur*. 1(3).
- Nastiti, H. (2014). Analisis Pengendalian Kualitas Produk Dengan Metode Statistical Quality Control (Studi Kasus: pada PT “X” Depok). *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 4(1).
- Ngilawajan, D. A. (2015). Konsep Geometri Fraktal dalam Kain Tenun Tanimbar. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 9(1), 33–39.
- Prasetya, E. G., Yulianto, E., & Sunarti, S. (2018). Pengaruh Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian (Survei Pada mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis Progam Studi Administrasi Bisnis angkatan 2014 konsumen Air Mineral Aqua). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 62(2), 214–221.
- Setiawan, J. J. (2020). Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, Subjective Norm, Dan Customer Experience Terhadap Intention To Use Mytelkomsel (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya). *Jurnal Strategi Pemasaran*, 7(1), 12.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362.
- Thobias, E. (2013). Pengaruh modal sosial terhadap perilaku kewirausahaan (suatu studi pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud). *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(2).